

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

1. Sejarah Berdirinya SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

Awalnya sekolah ini bertempat di desa Jetak Kembang Kudus, yang masih bernama SMU Hasyim Asy'ari Kudus. Kemudian pendiri dan Kepala Sekolah pada waktu itu adalah Bapak Drs. H. Sayuti Nafi' berinisiatif untuk memindahkan lokasi sekolah ke desa Mlati Kidul pada tahun 2004 dengan penambahan kata NU pada nama sekolah menjadi SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus.

Pemindahan lokasi sekolah tersebut bukan berarti dilakukan tanpa alasan, adapun alasannya adalah sebagai berikut:

- a. Tanah yang di Desa Mlati kidul adalah tanah hak milik Drs H. Sayuti Nafi'
- b. Belum ada sekolah berbasis Agama Islam di wilayah desa Mlati Kidul
- c. Berdekatan dengan SMA NU Al-Ma'ruf ketika masih di desa Jetak Kembang

Mengenai alasan yang ketiga, dua sekolah ini merupakan saudara yang berdiri pada satu naungan yayasan LP Ma'arif Kudus. Maka kepindahan SMA NU Hasyim Asy'ari ke desa Mlati Kidul merupakan salah satu strategi pihak yayasan untuk menyebarluaskan pendidikan berbasis agama yang awalnya dua sekolah ini memiliki tempat yang cukup dekat, sehingga SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus berpindah tempat ke desa Mlati Kidul yang saat itu belum ada sekolah berbasis agama Islam yang berdiri di desa Mlati Kidul dan sampai saat ini SMA NU Hasyim Asy'ari yang di pimpin oleh kepala sekolah penerus Drs. H. Sayuti Nafi' yaitu Drs. H. Noor Abbas, M.Pd. merupakan satu-satunya sekolah berbasis agama Islam yang berdiri di desa Mlati Kidul¹.

¹ Sebelum di desa Mlati Kidul, SMA NU Hasyi Asy'ari Kudus berada di desa Jetak Kembang. Karena berdekatan dengan SMA NU Al-Ma'ruf, yang sama-sama sekolah berbasis

Berbicara sejarah, pada pembelajaran Aqidah Akhlak juga mengalami perubahan berdasarkan kebijakan dari kepala sekolah yang dulu dengan yang sekarang.

Pada era kepemimpinan pertama, oleh perintis SMA NU Hasyim Asy'ari ini sendiri, yaitu Drs. H. Sayuti Nafi', kebijakan untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran cukup sederhana, karena pada masa itu sekitar tahun 2004 SMA NU Hasyim Asy'ari merupakan tahun awal perintisannya. Hal ini terdapat pada cara mengajar yang digunakan oleh Ibu Alfa Husna, S.Ag selaku satu-satunya guru Aqidah Akhlak. Dalam melaksanakan pembelajaran, beliau hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas hafalan. Pada siswa tidak ada buku pegangan, melainkan hanya mencatat yang dicatatkan guru dipapan tulis saja. Karena dulu belum secanggih sekarang, dimana guru bias meerapkan model atau metode yang bervariasi dan memberikan tugas seperti sekarang yang sudah banyak menggunakan Internet.

Pernyataan di atas berbanding jauh dengan kebijakan di era kepemimpinan kedua oleh Drs. Noor Abbas, M.Pd.I kepala SMA NU Hasyim Asy'ari yang sekarang. Pada era ini beliau memberikan kebijakan kepada guru dalam rangka melaksanakan pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat menerapkan strategi, model atau metode pembelajaran yang tidak monoton, hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui proses pembelajaran yang tidak monoton tentunya akan lebih meningkatkan motivasi belajar siswa, karena pembelajaran yang tidak monoton akan menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan, sehingga siswa merasa nyaman ketika mengikuti pembelajaran².

Islam, maka Kepala Sekolah saat itu (Bapak Sayuti Nafi') memiliki inisiatif untuk berpindah tempat ke desa Mlati Kidul, karena disini adalah tanah hak milik sendiri dan belum ada sekolah yang berbasis Islam. Hasil wawancara dengan Bapak Noor Abbas selaku Kepala Sekolah SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus terkait Sejarah Berdirinya SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

² Pada pembelajaran khususnya Aqidah Akhlak, memiliki perbedaan antara era Bapak Sayuti dengan era Saya. Dulu hanya ada satu guru Aqidah Akhlak yaitu Ibu Alfa Husna, S.Ag. dan cara mengajarnya sederhana. Namun, pada era saya, ada 2 guru Aqidah Akhlak salah satunya

Kebijakan tersebut mengharuskan guru untuk lebih kreatif, baik melalui penataran, pelatihan maupun dari sumber apapun. Salah satunya adalah Bapak M. Ali Mustofa, M.S.I. Sebagai guru yang dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan pengajaran kepada siswa, beliau banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang hal tersebut, antara lain dengan mengikuti penataran, PLPG, MGMP dan yang lainnya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, beliau mampu menerapkan model atau metode pembelajaran yang bervariasi, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran *sinektik* yang bertujuan untuk mengasah kemampuan kognitif siswa³.

2. Letak Geografis SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

Berdasarkan letak Geografisnya, SMA NU Hasyim Asy'ari memiliki titik lokasi yang cukup strategis, karena bangunannya berada disisi jalan raya dan disekeliling rumah warga desa Mlati Kidul. Berikut gambaran batas-batas yang mengelilingi SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus:

Sebelah Utara	: Jalan Raya dari Samsat ke Kota
Sebelah Selatan	: Rumah Warga RT. 2 RW. 4
Sebelah Barat	: Rumah Warga RT. 3 RW. 4
Sebelah Timur	: Rumah Warga RT. 3 RW. 4

Meskipun banyak sekolah yang berdekatan dengan SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus ini, seperti: SMK Wisuda Karya Kudus, SMA N 1 Kudus, SMK Bhakti Praja Kudus. Namun, keberadaan mereka tidak menghalangi niat para pelaku pendidikan di SMA NU Hasyim Asy'ari

adalah Bapak M. Ali Mustofa, M.S.. dan mereka harus kreatif dalam memberikan pengajaran, dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil Wawancara dengan Bapak Noor Abbas selaku Kepala Sekolah terkait Sejarah Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

³ Saya sebelumnya mengajar Bahasa Arab dan Ke-NU-an. Setelah guru Aqidah Akhlak yang sebelumnya pindah, saya mendapat amanah ini tahun 2014 lalu, dan sejak itu saya sudah menggunakan model dan metode pembelajaran yang bervariasi, salah satunya adalah model pembelajaran *Sinektik* yang saya dapatkan melalui PLPG beberapa bulan yang lalu. Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku guru Aqidah Akhlak kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus terkait Implementasi Model Pembelajaran Sinektik pada pembelajaran Aqidah Akhlak pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 12.20 WIB di Kantor Guru SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

Kudus untuk senantiasa berjuang bersama-sama dalam rangka mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan berprestasi dengan pendidikan yang berbasis agama salah satunya dengan Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih dan SKI). Dimana dengan perjuangan mereka, nyatanya SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus masih beroperasi sampai sekarang⁴.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

a. Visi

Visi dari SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus adalah *Prima dalam Prestasi, Mulia dalam Budi Pekerti*

Visi dari SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu dengan indikator *prima dalam prestasi* yang berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa (analisis dan sintesis) dan *mulia dalam budi pekerti* yang berkaitan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak yang banyak mengandung materi kewajiban untuk berbudi pekerti mulai (akhlak terpuji).

Visi *Prima dalam Prestasi* memiliki keterkaitan dengan variable kemampuan kognitif (analisis dan sintesis), karena dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif tersebut pada diri siswa melalui pembelajaran *sinetik*.

Kemudian pada visi *Mulia dalam Budi Pekerti* ini berkaitan dengan variable penelitian yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak banyak materi yang membahas tentang kewajiban berperilaku yang mencerminkan akhlak mulia yang bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada siswa agar dapat mengaplikasikan akhlak mulia dalam kehidupam sehari-hari mereka. Baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat luas.

⁴ Hasil Dokumentasi Letak Geografis SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mewujudkan prestasi yang Optimal dan Aqidah Ahlus Sunnah Waljama'ah. (*Religius*)
- 2) Melaksanakan bimbingan kepada siswa agar selalu menjunjung tinggi budi pekerti luhur dalam setiap tingkah laku dan tindakan. (*Akhlak Terpuji*)
- 3) Meningkatkan semangat disiplin dan tanggung jawab serta rasa bangga terhadap Sekolah. (*Disiplin dan Tanggung Jawab*)
- 4) Membekali berbagai keterampilan kepada siswa dalam menghadapi era Global dengan mengutamakan keunggulan IPTEK dan IMTAK. (*Kreatif*)
- 5) Membekali siswa untuk menjadi teladan yang Sholeh dan Akrom bagi lingkungan, baik secara individu maupun secara kelembagaan. (*Akhlak Terpuji*)

Misi dari SMA NU Hasyim Asy'ari juga ada keterkaitan dengan penelitian ini. Pada poin 1,2 dan 5 ada kaitannya dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak. Karena pada poin 1 mengindikasikan bahwa seluruh warga SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus harus memiliki keyakinan atau Aqidah sesuai dengan ajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah. Kemudian pada poin 2 dan 5 mengindikasikan bahwa siswa di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus dibekali pendidikan Akhlak Terpuji supaya siswa mampu menjadi teladan yang baik bagi dirinya sendiri dan masyarakat luas.

c. Tujuan

- 1) Menciptakan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada target pencapaian efektivitas proses pembelajaran. (*Pembelajaran tidak Monoton*)
- 2) Mewujudkan system kepemimpinan yang kuat dengan menggerakkan dan menyalurkan sumber daya pendidikan yang tersedia. (*Tanggung Jawab*)

- 3) Mengelola tenaga kependidikan secara efektif berdasarkan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, imbal jasa yang memadai. (*Disiplin*)
- 4) Penanaman budaya mutu kepada seluruh warga sekolah yang berdasarkan pada keterampilan / skill dan profesionalisme. (*Profesional*)
- 5) Tercapainya pengamalan Ibadah Mahdloh dan Ghoiru Mahdloh sesuai dengan kultur Ahlus Sunnah Waljama'ah. (*Religius*)
- 6) Tercapainya penguasaan teknologi dan komunikasi dengan baik. (*Kreatif*)
- 7) Tercapainya ketuntasan belajar minimal 90%. (*Pembelajaran tidak Monoton*)
- 8) Target 30% lulusan diterima di Perguruan Tinggi Negeri. (*Kemampuan Kognitif*)
- 9) Menjuarai event-event, baik tingkat Lokal maupun Regional Nasional (*Kemampuan Kognitif dan Skill*)

Tujuan berdirinya SMA NU Hasyim Asy'ari juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Terutama pada poin 1,5,6,7,8 dan 9. Pada poin 1 ada kaitannya dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena pada poin tersebut mengindikasikan bahwa seluruh warga SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus harus memiliki keyakinan atau Aqidah sesuai dengan ajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah. Kemudian pada poin 5 sampai 9 ada kaitannya dengan pembelajaran yang bervariasi dan kemampuan kognitif siswa. Karena kedua hal tersebut dapat menunjang keberhasilan dari poin 5,6,7,8 dan Sembilan tersebut⁵.

⁵ Hasil Dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan berdirinya SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

Berikut ini adalah data jumlah tenaga pendidik bertugas di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus:⁶

Tabel 4.1
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus
Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Nama	L/P	Tempat Taggal Lahir	Jabatan	Pendidikan	Mulai Tugas
1	Drs. Noor Abbas, M.Pd.I	L	Kudus 10-03-1965	Kepala Sekolah	IAIN 1991	1994
2	Endah Noorkhamna, SH	P	Kudus 20-05-1971	Wk. Kurikulum	UMK 1984	2000
3	M. Ali Mustofa, M.S.I	L	Ponorogo 01-03-1982	Wk. Kesiswaan	UIN 2005	2006
4	Trisnaningsih, S.Pd	P	Kudus 06-09-1976	Wk. Humas	IKIP 2003	2005
5	Chironi Rofiqul Umam, S.Pd	L	Kudus 25-03-1987	Wk. Sarpras	UMK 2010	2010
6	Dra. Kadwi Wahyuni	P	Kudus 18-11-1962	Guru	IKIP 1986	1995
7	M. Anwar Bagus, SH	L	Kudus 09-05-1966	Guru	UNNISS 1992	1995
8	Dra. Hidayati Muktamarina	P	Kudus 02-11-1968	Guru	UMS 1992	1995
9	Drs. Suwono	L	Kudus 04-08-1962	Guru	IKIP 1989	1996
10	Aprilina Dwi Astuti, S.pd	P	Kudus 05-04-1981	Guru	UNNES 2004	2004

⁶ Hasil Dokumentasi Data Guru SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

11	Lina Dwiyantri, S.Pd	P	Kudus 18-06-1981	Guru	UNNES 2004	2005
12	Muhaimin, A.Md	L	Kudus 06-08-1975	Guru	STMIK 2001	2005
13	Nor Aliyah, S.Pd.I	P	Kudus 28-11-1982	Guru	IAIN 2004	2005
14	Kustiyani, S.Sos	P	Kudus 06-07-1967	Guru	UGM 1995	2007
15	Dra. H. Endang S Hartini	P	Ponorogo 21-07-1947	Guru	IKIP 1994	2007
16	Edry Wirantono, ST	L	Magelang 03-02-1978	Guru	UNDIP 2003	2007
17	Dian Eka Sari, S.Pd	P	Surabaya 15-06-1982	Guru	UMK 2002	2008
18	Dra. H. Sumini	P	Kudus 11-06-1968	Guru	UII 1991	2006
19	KH. Kustur Faiz. S.Ag	L	Demak 20-08-1960	Guru	Undaris 1995	2012
20	Saiful Bachri, S.Pd	L	Jakarta 14-12-1973	Guru	UMM 2013	2013
21	Afif Fachroni, S.Pd	L	Kudus 30-03-1989	Guru	UMK 2013	2013
22	Ali Sunarto, S.Pd.I	L	Demak 03-07-1979	Guru	Unwahas 2004	2005
23	Nur Yuliani Elfandari, S.Pd	P	Jakarta 02-07-1993	Guru	UNNES 2015	2015
24	Suharto, S.Pd.I	L	Kudus 23-02-1970	Ka. TU	Unwahas 2004	1995
25	Hj. Suhana	P	Jepara 22-06-1964	Staf TU	SMEA 1985	1995
26	Ashfiya Istiana, S.Pd.I	P	Kudus 27-05-1978	Staf TU	Unwahas 2007	2000
27	Supriyono	L	Kudus	Staf TU	STM	2000

			20-02-1977		1995	
28	Ratna Dian Andriani, S.Ag.	P	Kudus 29-06-1978	Kord. Perpust.	IAIN 2001	2006
29	Fitriadi Dwi R, S.Kom	L	Kudus 07-06-1986	Staf TU	UMK 2012	2013
30	Ahmad Rois	L	Kudus 15-09-1950	Penjaga	SD 1962	1995

Berbicara mengenai tenaga pendidik di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus, yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah guru yang menjadi subjek penelitian. Guru tersebut adalah Bapak M. Ali Mustofa, M.S.I selaku guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Berikut adalah Biografi Bapak M. Ali Mustofa, M.S.I:

- Nama : M. Ali Mustofa, M.S.I
TTL : Ponorogo. 1 Maret 1982
Alamat : Undaan Tengah. Gang 8. Undaan. Kudus
Pendidikan :
- SD N 1 Payaman Kudus Lulus Tahun 1994
 - MTs Tarbiyatul Mu'allimin Ponorogo Lulus Tahun 1997
 - MA Tarbiyatul Mu'allimin Ponorogo Lulus Tahun 2000
 - SI UIN Sunan Kalijaga Lulus Tahun 2005
 - S2 IAIN Walisongo Lulus Tahun 2010

Dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti kepada beliau beberapa bulan lalu, beliau mulai mengajar Aqidah Akhlak sejak tahun 2013 setelah kepindahan guru Aqidah Akhlak yang sebelumnya. Beliau juga menuturkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran beliau menggunakan strategi, model atau metode pembelajaran yang bervariasi

sesuai dengan kondisi siswa, agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal⁷.

Sebagaimana penuturan beliau di atas, beliau menerapkan model pembelajaran *sinektik* pada pembelajaran Aqidah Akhlak yang sejalan dengan penelitian ini. Dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti dengan beliau, beliau menuturkan bahwa beliau menerapkan model pembelajaran tersebut berawal dari wawasan yang beliau miliki mengenai beragam model atau metode pembelajaran yang beliau dapatkan melalui PLPG dan buku-buku mengenai pembelajaran yang salah satunya adalah buku karya Miftahul Huda tentang *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, yang di dalamnya terdapat bahasan mengenai model pembelajaran *sinektik*.⁸

5. Keadaan Peserta Didik

Siswa keseluruhan yang berstatus siswa di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus berjumlah 149 yang terbagi kedalam 6 lokal kelas dengan klasifika sebagai berikut:

⁷ Saya sebelumnya mengajar Bahasa Arab dan Ke-NU-an. Setelah guru Aqidah Akhlak yang sebelumnya pindah, saya mendapat amanah ini tahun 2014 lalu, dan sejak itu saya sudah menggunakan model dan metode pembelajaran yang bervariasi, salah satunya adalah model pembelajaran *Sinektik*. Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku guru Aqidah Akhlak kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus terkait Implementasi Model Pembelajaran *Sinektik* pada pembelajaran Aqidah Akhlak pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 12.20 WIB di Kantor Guru SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

⁸ Saya mendapatkan wacana mengenai model-model pembelajaran yang saya terapkan ini dari PLPG dan buku-buku yang membahas tentang strategi, model atau metode pembelajaran. Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku guru Aqidah Akhlak kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus terkait Implementasi Model Pembelajaran *Sinektik* pada pembelajaran Aqidah Akhlak pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 12.20 WIB di Kantor Guru SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

Tabel 4.2
Jumlah Peserta Didik SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus
Tahun Pelajaran 2016/2017

NO	KELAS	JUM ROMBEL	SISWA		JUM
			LK	PR	
1	X	2	30	32	62
2	XI	2	19	20	39
3	XII	2	16	29	45
	JUM	6	65	81	146

Melihat dari jumlah siswa keseluruhan, yang menjadi sorotan peneliti yaitu kelas X-1. Kelas ini memiliki jumlah 24 siswa, 11 laki-laki dan 13 perempuan. 24 siswa tersebut berasal dari berbagai desa di Kudus dan sudah pasti bukan dari lulusan sekolah menengah yang sama, melainkan ada yang dari Madrasah Tsanawiyah dan juga SMP Negeri.

6. Sarana dan Prasarana SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

Sarana prasarana yang terdapat di SMA NU Hasyim Asy'ari terdiri dari Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Tata Usaha, 6 Lokal Ruang Kelas, Perpustakaan, Ruang Multimedia, Lab. Bahasa, Lab. IPA, Lab. Komputer, Lab. Keagamaan atau Mushola, Aula, Koperasi. Lapangan.

Berbicara mengenai sarana dan prasarana di SMA NU Hasyim Asy'ari. Beberapa diantaranya ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu; ruang kelas X-1, Perpustakaan dan Lab, Keagamaan atau Musholla.

Ruang kelas X-1 merupakan tempat dimana peneliti melakukan observasi dalam rangka penelitian pendidikan. Kelas ini terletak di lantai 2, memiliki ukuran 4 meter persegi, memiliki jumlah meja panjang 18 dan kursi 36, media pembelajaran dalam kelas ini hanya dengan *white*

board, spidol dan penghapus, karena Sekolah ini hanya memiliki 2 LCD proyektor yang berada di ruang multimedia, jadi setiap kelas yang akan menggunakan media LCD proyektor, maka akan melaksanakan pembelajaran di ruang multimedia.

Selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini yaitu Perpustakaan. Perpustakaan di SMA NU Hasyim Asy'ari memiliki cukup banyak koleksi buku. Baik Agama maupun Umum. Berikut adalah jumlah buku yang ada di perpustakaan SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus berdasarkan klasifikasinya:⁹

Tabel 4.3
Koleksi Buku di Perpustakaan
SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

KODE	KLASIFIKASI	JUMLAH
000	KARYA UMUM	86 Exp
200	AGAMA	1029 Exp
300	ILMU SOSIAL	910 Exp
400	BAHASA	1214 Exp
500	ILMU PASTI	1713 Exp
600	PENGETAHUAN PRAKTIS DAN KETERAMPILAN	1316 Exp
700	KESENIAN DAN OLAH RAGA	469 Exp
800	KESUSASTRAAN	335 Exp
900	SEJARAH, BIOGRAFI DAN GEOGRAFI	597 Exp
JUMLAH		1669 Exp

Buku Agama yang berjumlah 1029 exemplar, yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah Buku Paket Aqidah Akhlak Kelas X Karya

⁹ Hasil dokumentasi tentang Jumlah Buku Perpustakaan SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

H.A. Wahid Sy. Buku ini merupakan buku yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk kelas X.

Buku ini berisi tentang materi-materi yang berhubungan dengan Aqidah dan Akhlak. Seperti pada BAB 1 Prinsip-prinsip dan Metode Peningkatan Kualitas Aqidah Islam dan BAB 6 Membiasakan Perilaku Terpuji.

Selanjutnya adalah Laboratorium Keagamaan atau Musholla. Musholla di SMA NU Hasyim Asy'ari digunakan sebagaimana Musholla pada umumnya, yaitu untuk sholat berjama'ah, Istighosah dan Ujian Praktek Agama.

Musholla ini ada hubungannya dengan penelitian ini, karena semua kegiatan yang dilakukan di Musholla ada kaitannya dengan Aqidah Akhlak, Sholat berjama'ah diwajibkan bagi seluruh warga SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus. Hal ini dilakukan untuk mencetak diri yang disiplin dan tanggung jawab yang merupakan implikasi dari Aqidah Akhlak tentang Akhlak Terpuji.¹⁰

B. Data Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung beberapa bulan yang lalu, tepatnya pada bulan januari dan februari 2017. Penelitian ini meliputi penelitian penerapan model *Sinektik* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas X-1. Pada pembelajaran Aqidah Akhlak yang sedang berlangsung, dilengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yaitu meliputi Laptop, LCD, Papan Tulis, spidol, serta buku paket penunjang materi Aqidah Akhlak karya H. Wahid Sy. Selain itu siswa juga menggunakan LKS atau Lembar Kerja Siswa yang dibuat oleh MGMP. Sarana dan prasarana lainnya seperti laptop dan LCD digunakan untuk menampilkan materi tambahan yang tidak dijelaskan di LKS atau di buku paket siswa. Tapi pada saat peneliti melakukan observasi di kelas guru tidak menggunakan laptop dan LCD. Sedangkan spidol dan papan tulis pada

¹⁰ Hasil observasi pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas X-1-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tanggal 24 Januari 2017 jam 09.55

pembelajaran Aqidah Akhlak digunakan guru untuk menjelaskan materi Memahami Aqidah Islam kepada siswa. Guru menuliskan ringkasan materi dan memberikan contoh-contoh tentang analogi-analogi yang berhubungan dengan materi kepada siswa di papan tulis lalu siswa menyalinnya di buku tulis.

Berikut adalah tabel pendukung yang menjelaskan tentang pembelajaran Aqidah Akhlak selama peneliti melakukan penelitian.¹¹

Tabel 4.4

Penerapan Model Pembelajaran *Sinektik* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

Jenis Model	Digunakan sebanyak	Topik pembelajaran	Sarpras/ Media pembelajaran	Hasil Pembelajaran
<i>Sinektik</i>	3 kali pertemuan (17, 24, 31 Januari) Jam 09.45	Memahami Aqidah Islam	Laptop, LCD, Papan tulis, spidol, buku tulis, buku paket Aqidah Akhlak karya H. Wahid Sy. dan LKS	- Siswa mampu menganalisis analogi-analogi langsung yang diberikan Guru maupun yang mereka cari sendiri tentang materi Memahami Aqidah Islam dalam kerja kelompok - Siswa mampu menyimpulkan

¹¹ Hasil observasi pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas X-1-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tanggal 24 Januari 2017 jam 09.55

				n kerja kelompok mereka tentang materi Memahami Aqidah Islam ¹²
--	--	--	--	--

Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentunya seorang guru sudah mempersiapkan segalanya yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal itu juga dilakukan oleh Bapak Ali Mustofa selaku guru Aqidah Akhlak yang menjadi objek dari penelitian ini. Beliau sudah mempersiapkan semuanya yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti kalender pendidikan dan silabus yang diperoleh dari lembaga, kemudian membuat program tahunan, program semester dan yang paling penting adalah rencana program pembelajaran (RPP) yang dibuat sesuai dengan berapa Sub Bab yang ada dalam satu tahun yang menjadi acuan beliau dalam melaksanakan pembelajaran pada setiap pertemuan di kelas. Selain itu, beliau juga sudah memiliki daftar hadir dan daftar penilaian siswa sebagai media untuk mengenal siswa dan memberikan penilaian dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan semua itu beliau melaksanakan pembelajaran.

Pada saat peneliti terjun langsung ke lapangan untuk observasi terhadap implementasi mode pembelajaran *sinektik* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas, peneliti dapat mengamati saat guru mulai masuk ke ruang kelas, setelah itu membuka pelajaran dengan salam, tidak lupa menanyakan kabar siswa-siswinya. Selanjutnya guru mulai mengecek daftar hadir siswa lalu menyampaikan topik atau bahasan tema yang akan dibahas pada pertemuan saat itu yaitu Memahami Aqidah Islam. Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi

¹² Hasil dokumentasi RPP Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

Aqidah Islam yang direspon baik oleh siswa dengan menjawab pertanyaan dari guru, pada waktu itu siswa tersebut adalah Habib Tamami dan Nailil Hidayah. Setelah itu, guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai yaitu peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan isi dari materi Aqidah Islam kedalam kehidupan sehari-hari. Baru setelah itu guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang akan dipakai pada saat itu yaitu model pembelajaran *Sinektik*.¹³

Yang terlihat oleh peneliti saat itu adalah siswa tampak semangat dalam mengikuti pembelajaran tersebut, dari mulai guru masuk, menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *sinektik*, sampai pada akhir pembelajaran. Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga tampak dari cara mereka mengikuti pembelajaran dan terdapat 3 siswa yaitu Mufida, Yusuf dan Nur Hidayah yang mengajukan pertanyaan interaktif mengenai proses pembelajaran dengan model pembelajaran *sinektik* tersebut.

Selain di dalam kelas, peneliti juga mendapatkan beberapa hal di luar kelas dan di luar jam pelajaran, yaitu pada waktu istirahat peneliti dapat mengamati kegiatan siswa pada umumnya di waktu istirahat, yaitu jajan di kantin dan koperasi, namun disini ada beberapa siswa yang aktif mengurus kegiatan kesiswaan lainnya seperti OSIS dan Kegiatan Kepramukaan yaitu mengurus rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan di waktu yang akan datang. Selain itu di waktu istirahat kedua, semua warga SMA NU Hasyim Asy'ari diwajibkan untuk melaksanakan Sholat Dhuhur berjama'ah di Musholla dan pada waktu pulang, siswa juga dibiasakan untuk bersalaman kepada guru yang ada di meja piket¹⁴.

¹³Hasil observasi pembelajaran Aqidah Akhlak dengan model pembelajaran Sinektik di Kelas X-1 tanggal 24 Januari 2017 jam 09.55'

¹⁴ Hasil Observasi Kegiatan Dalam dan Luar Kelas di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tanggal 24 Januari 2017

1. Implementasi Model Pembelajaran *Sinektik* untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitiif (analisis dan sintesis) Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

Penerapan model pembelajaran *sinektik* ini berdasarkan kebijakan dari Kepala Sekolah dalam rapat awal tahun pelajaran 2015/2016, tepatnya pada hari Sabtu 6 Agustus 2015, dimana isi dari kebijakan tersebut adalah semua guru diwajibkan untuk kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran, salah satunya dengan penerapan atau penggunaan strategi, model atau metode pembelajaran yang bervariasi dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Adapun hasil kebijakan tersebut dapat ditindak lanjuti oleh semua guru dengan cara mengikuti semacam penataran atau pelatihan seperti PLPG atau MGMP.

Dari hasil kebijakan tersebut, salah satu guru yaitu Bapak Ali Mustofa mengikuti penataran yang bertempat di Semarang yang menghasilkan beragam strategi mengajar yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *sinektik*. Model *Sinektik* ini digunakan sebanyak 3 kali pertemuan atau 3 kali tatap muka pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas X-1. Pada saat peneliti terjun langsung ke lapangan untuk observasi terhadap implementasi model *Sinektik* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas, peneliti dapat mengamati saat guru mulai masuk ke ruang kelas, setelah itu membuka pelajaran dengan salam, tidak lupa menanyakan kabar siswa-siswinya. Selanjutnya guru mulai mengecek daftar hadir siswa lalu menyampaikan topik atau bahasan tema yang akan dibahas pada pertemuan saat itu yaitu Memahami Aqidah Islam. Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi Aqidah Islam yang direspon oleh siswa yaitu Habib dan Nailil. Kemudian guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai yaitu peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan isi dari materi Aqidah Islam kedalam kehidupan sehari-hari. Baru setelah itu guru menjelaskan langkah-langkah model

pembelajaran yang akan dipakai pada saat itu yaitu model pembelajaran *Sinektik*.¹⁵

Dalam proses penerapan model pembelajaran *sinektik* ini, dapat terlihat pada saat itu 11 siswa dan 13 siswi dibagi menjadi 6 kelompok secara acak yaitu setiap kelompok memiliki 4 anggota yang terdiri dari rata-rata 2 siswa dan 2 siswi. Setelah pembagian kelompok, lalu guru memberikan tugas berupa menganalisis persamaan dan perbedaan analogi dengan materi Aqidah Islam. Kemudian siswa melakukan diskusi bersama masing-masing kelompok dengan suasana kelas yang agak ramai yang disebabkan oleh suara-suara siswa yang sedang berdiskusi dengan masing-masing kelompok.

Setelah itu, sebagai evaluasi, guru meminta setiap kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi siswa yang bisa diwakili oleh satu siswa dari setiap kelompok saat itu ada 3 kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi mereka. 3 kelompok tersebut melakukan presentasi yang diwakili oleh Habib dari kelompok 1, Nailil dari kelompok 2 dan Mufida dari kelompok 4.

Setelah proses inti pembelajaran berlangsung sekitar 60 menit, sebagai penutup, di akhir pembelajaran guru kemudian memberikan pertanyaan kembali mengenai materi Aqidah Islam yang direspon oleh Muna dan Alwi dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu siswa juga memberikan *feed back* atau umpan balik yaitu dengan mengajukan pertanyaan mengenai materi Memahami Aqidah Islam yang diajukan oleh Mufida, Yusuf dan Hidayah yang membuat suasana belajar menjadi hidup atau aktif.¹⁶

Terakhir guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap rajin belajar di rumah meskipun guru tidak memberikan PR, dan sebelum memberi salam dan meninggalkan kelas, guru terlebih dahulu mengajak

¹⁵Hasil observasi pembelajaran Aqidah Akhlak dengan model pembelajaran Sinektik di Kelas X-1 tanggal 24 Januari 2017 jam 09.55`

¹⁶ Hasil observasi pembelajaran Aqidah Akhlak dengan model pembelajaran Sinektik di Kelas X-1 tanggal 24 Januari 2017 jam 09.55`

siswa untuk mengucapkan Hamdalah atas selesainya pembelajaran pada saat itu.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Sinektik untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif (analisis-sintesis) Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

Pada sebuah pembelajaran yang menerapkan strategi, model atau metode pembelajaran tertentu pasti dalam pelaksanaannya ada faktor pendukung dan penghambat. Pembelajaran yang normal di dalamnya pasti juga ditemukan kendala-kendala yang menyertai pembelajaran tersebut. Demikian juga yang terjadi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus ditemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat.

Saat peneliti melakukan observasi dilapangan, dapat oleh peneliti bahwa situasi kelas yang ramai namun kondusif dan suasana belajar yang hidup yang disebabkan oleh keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti pengajuan pertanyaan tentang materi yang belum difahami, dan pada saat itu yang mengajukan pertanyaan tersebut yaitu Alwi, habib, nailil, hidayah dan yusuf. Mereka mengajukan pertanyaan interaktif tentang materi-materi yang belum sepenuhnya mereka pahami.

Selain kedua hal di atas, bahan ajar yang terpenuhi dalam menunjang terlaksananya pembelajaran di kelas, seperti LKS dan Buku Paket karya H Wahid Sy., serta sarana prasarana dikelas yang sederhana juga menjadi faktor pendukung atas penerapan model pembelajaran *sinektik* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas ini. Karena pembelajaran dengan model pembelajaran *sinektik* ini tidak begitu memerlukan media pembelajaran seperti LCD Proyektor.

Mengenai faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *sinektik* yaitu *pertama*, karakter dan tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda, ada yang mendengarkan dengan baik dan ada juga yang berbicara dengan teman sebangku serta tidak memperhatikan

dengan baik pada saat pembelajaran berlangsung, *kedua*, alokasi waktu yang kurang, karena mata pelajaran Aqidah Ahlak hanya mendapat 2 jam pelajaran atau 2x45menit dalam seminggu yang sebenarnya masih kurang untuk menyampaikan materi-materi Aqidah Akhlak yang luas,

Selain itu faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran *sinetik* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas yaitu terkait dengan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *sinetik* itu sendiri, yaitu kelebihan sebagai factor pendukung dan kelemahan sebagai faktor penghambat.

Kelebihan dari model pembelajaran *sinetik* yang dapat peneliti lihat saat melakukan observasi di kelas yaitu bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan membantu siswa menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan masalah.

Selain kelebihan, peneliti juga menemukan kelemahan pada penerapan model pembelajaran *sinetik* di kelas. Kelemahan yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi di kelas yaitu siswa yang sudah terbiasa dengan cara pembelajaran lama yang menekankan pada penyampaian informasi atau ceramah, hal itu terjadi pada 2 siswa yang bernama Huda dan Enggar Wijayanto yang tampak tidak semangat saat pembelajaran dengan model pembelajaran *sinetik* berlangsung. Namun hal itu tidak cukup untuk menghambat proses penerapan model pembelajaran *sinetik* di kelas ini.¹⁷

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan teori implementasi kebijakan, ada 3 tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap persiapan menetapkan aturan, menentukan penanggungjawab atas kegiatan ini dan menghantarkan kebijakan tersebut secara konkret untuk umum.

¹⁷ Hasil Observasi Implementasi model pembelajaran Sinetik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus Tahun pelajaran 2016/2017 tanggal 24 Januari 2017 pukul 09.55

Berdasarkan tahapan yang ketiga, pada proses ini adalah kegiatan rapat yang diadakan pada awal tahun pembelajaran, dimana kepala sekolah sebagai penanggung jawab dari kebijakan ini mempresentasikan suatu kebijakan kepada seluruh anggota rapat (guru) yang berupa keharusan untuk semua guru memiliki kreativitas dalam melaksanakan pembelajaran, seperti penerapan strategi, model atau metode pembelajaran yang bervariasi dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang optimal

Selama melaksanakan penelitian ini. Peneliti dapat mengamati siswa-siswi dan melihat bagaimana penerapan model pembelajaran *sinektik* dalam mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Selain dari pengamatan langsung, peneliti juga melakukan serangkaian wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumentasi yang meliputi pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas dan dokumentasi hasil belajar siswa.

1. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Sinektik untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif (analisis dan sintesis) Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

Berbicara mengenai pembelajaran, maka tidak akan luput dari istilah *strategi*¹⁸, *model*¹⁹, *pendekatan*²⁰ dan *model* pembelajaran²¹.

¹⁸ Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja, dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan).

Maka, jika dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran, kata strategi yang dimaksud adalah sebagai kata kerja yang memiliki makna bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Contoh: pembelajaran langsung, tidak langsung, pembelajaran interaktif, pembelajaran pengalaman dan pembelajaran mandiri. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3

¹⁹ *Ibid*, hlm. 13. Secara umum istilah *model* diartikan sebagai kerangka konseptual yang dijadikan pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Dewey mendefinisikan model pembelajaran sebagai rencana yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas.

Jadi, model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran yang sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Contoh: CBSA, Pembelajaran berbasis masalah, Sinektik, dan lain-lain.

²⁰ *Ibid*, hlm. 19. Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris *approach* yang memiliki banyak arti, di antaranya diartikan dengan sebutan pendekatan. Dalam dunia pengajaran, kata

Keempat istilah tersebut memiliki perbedaan makna, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan tujuan pembelajaran secara maksimal.

Secara umum ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

a. Faktor Tujuan Pembelajaran

Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Hal ini berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki oleh latihan atau praktek langsung. Pada umumnya tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan²². Dengan demikian, pertimbangan pertama penerapan strategi pembelajaran adalah berorientasi pada tujuan pembelajaran apa yang harus dicapai.

b. Pilih teknik atau metode pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja). Misalnya setelah bekerja, peserta didik dituntut untuk pandai memprogram data komputer (programmer). Hal ini berarti

approach lebih tepat diartikan dengan istilah cara memulai. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai cara memulai suatu kegiatan pembelajaran. Contoh: pendekatan teacher centered dan student centered.

²¹ *Ibid*, hlm. Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *at-thariq* yang berarti jalan atau cara. Secara istilah, metode pembelajaran merupakan cara penyajian konten-konten tertentu suatu mata pelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh siswa. Contoh: ceramah, demonstrasi, diskusi, dan lain-lain.

²² Dalam mencapai tujuan pembelajaran bukan tidak mungkin hasil belajar yang diperoleh adalah hasil belajar yang baik. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik biasanya terdapat beberapa factor yang mempengaruhinya, seperti lingkungan, instrumental (kurikulum, program, sarana, fasilitas, guru), kondisi fisiologis, kondisi psikologis dan motivasi belajar. Ketika semuanya dalam keadaan yang meyakinkan, maka hasil belajar yang baik bisa diperoleh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 142

metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus/pemecahan masalah (problem solving)

- c. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.

Materi atau pengalaman belajar merupakan pertimbangan kedua yang harus diperhatikan. Materi pelajaran yang sederhana misalnya, materi pelajaran berupa data yang harus dihafal, maka pengalaman belajar pun cukup sederhana juga, mungkin siswa hanya dituntut untuk mendengarkan, mencatat dan menghafalnya. Dengan demikian strategi yang digunakan juga sederhana. Berbeda ketika materi pelajaran berupa generalisasi, teori, atau keterampilan, maka pengalaman belajar pun harus dirancang sedemikian rupa sehingga materi pelajaran dan pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

- d. Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Siswa juga memiliki karakteristik dan perbedaan satu sama lain, mulai dari fisik, gaya belajar, motivasi belajar, kecerdasan, orientasi bersekolah, cita-cita, dan berbagai perbedaan lain.²³

- e. Faktor sarana dan prasarana

Fasilitas dan Sumber Pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menentukan strategi pembelajaran PAI. Sering kita temukan dalam proses pembelajaran di kelas bahwa pendidik sebagai sumber pembelajaran satu-satunya. Padahal

²³Hamzah B. Uno, Mohammad Nurdin. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.198-202

seharusnya peserta didik diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber pembelajaran dalam proses pembelajaran.²⁴

Model Pembelajaran Sinektik. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun semua model mengajar mengandung unsur model berikut: orientasi model²⁵, urutan kegiatan (syntax)²⁶, sistem sosial (social system)²⁷, prinsip reaksi (principle of reaction)²⁸, sistem penunjang (support system)²⁹, dan dampak instruksional dan penyerta (instructional and nurturant effect)³⁰. Dalam hal ini model pembelajaran sinektik juga harus mencakup semua unsur tersebut.

Berikut ini adalah langkah-langkah penerapan model pembelajaran *sinektik*:

Tahap 1: Input Substantif

Guru menyediakan informasi tentang topik baru

Tahap 2: Analogi Langsung

a. Guru mengusulkan analogi langsung

²⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 51-52

²⁵ Orientasi model atau pengenalan model. Istilah sinektik berasal dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan. Menurut William J.J. Gordon sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. (dikutip dari: <http://littlenana10.blogspot.co.id/2012/05/blog-spot.html>, pada tanggal 11/01/2017)

²⁶ *Ibid.* Unsur kegiatan atau sintaksis merujuk pada rincian atau tahapan kegiatan model sehingga fase-fase kegiatan model tersebut teridentifikasi dengan jelas. Unsur kedua pembangun model sinektik ini adalah proses belajar mengajar sebagai struktur model pembelajaran.

Ada dua strategi dari model pembelajaran sinektik, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (creating something new) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (making the strange familiar).

²⁷ *Ibid.* Sistem sosial menandakan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, termasuk norma atau prinsip yang harus dianut dan dikembangkan untuk pelaksanaan model. Model ini menuntut agar antara guru dan siswa terdapat hubungan yang kooperatif di mana guru menjalankan dwifungsi sebagai pemrakarsa dan pengontrol aktivitas siswa pada setiap tahap. Selain itu guru menjadi fasilitator bagi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar.

²⁸ *Ibid.* Prinsip reaksi bermakna sikap dan perilaku guru untuk menanggapi dan merespon bagaimana siswa memproses informasi, menggunakannya sesuai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tugas penting yang diemban guru pada tahap ini adalah menangkap kesiapan siswa menerima informasi baru dan aktivitas mental baru untuk dipahami dan diterapkan.

²⁹ *Ibid.* Sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model ini ialah adanya pengajar yang kompeten menjadi pemimpin dalam proses sinektik. Kadang-kadang diperlukan pula sejumlah alat dan bahan atau tempat untuk membuat analogi yang bersifat fisik. Kelas yang diperlukan, berupa ruangan yang lebih besar yang memungkinkan terciptanya lingkungan yang kreatif melalui aktivitas yang bervariasi.

³⁰ *Ibid.* Dampak Instruksional dari penerapan model pembelajaran sinektik berupa kapasitas umum dan kapasitas kreatif dalam bidang studi. Sedangkan dampak pengiringnya berupa pencapaian belajar dalam bidang studi dan keutuhan dan produktivitas kelompok.

b. Siswa mendeskripsikan analogi

Tahap 3: Analogi Personal

Guru meminta siswa untuk “menjadi sesuatu/seseorang yang familier”
(mempersonalisasi analogi langsung)

Tahap 4: Perbandingan Antaranalogi

Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara analogi dan materi substantif

Tahap 5: identifikasi Perbedaan

Siswa menjelaskan perbedaan-perbedaan antaranalogi

Tahap 6: Eksplorasi

Siswa mengeksplorasi kembali topik awal

Tahap 7: Formulasi Analogi

- a. Siswa menyiapkan analogi langsung
- b. Siswa mengeksplorasi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.³¹

Bapak Ali Mustofa juga menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang telah disusun untuk kegiatan pembelajaran, agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak membosankan. Model pembelajaran sinetik merupakan termasuk kategori pembelajaran memproses informasi. Dalam pembelajaran ini, saya sebagai pembimbing siswa dalam memproses informasi-informasi yang saya berikan yang berbentuk analogi-analogi (irasional) yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Pada saat peneliti melakukan pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, Bapak Ali membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Setelah beliau memberikan contoh analogi yang berkaitan dengan materi Memahami Aqidah Islam, siswa diminta untuk menganalisis analogi tersebut bersama dengan kelompok masing-masing, kemudian dideskripsikan setiap perwakilan kelompok menjadi sebuah

³¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2013, hlm. 105

kesimpulan yang mana jika kesimpulan tersebut masih kurang tepat akan diklarifikasi oleh beliau.

Menurut analisa peneliti terhadap saat hasil observasi dilapangan, langkah-langkah penerapan model pembelajaran *sinetik* yang diterapkan pada pembelajaran Aqidah akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari sudah lengkap dijalankan oleh guru dan siswa. Di sini guru yang berperan sebagai pembimbing menambahkan proses penyimpulan materi yang disampaikan oleh siswa guna untuk mengembangkan kemampuan sintesinya. Hal ini sejalan dengan pemaparan Bapak Ali Musthofa selaku guru Aqidah Akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari berikut ini:

“ Model pembelajaran ini saya terapkan dengan langkah pertama yaitu saya memberikan analogi-analogi yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang kemudian akan dideskripsikan oleh siswa. Yang kedua saya meminta siswa untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dan meminta setiap kelompok untuk mencari analogi sendiri yang akan mereka analisis persamaan dan perbedaan antaranalogi. Yang ketiga saya meminta setiap kelompok menyimpulkan hasil analisis mereka dan saya klarifikasi jika ada yang belum tepat.³²

Setelah menggunakan model pembelajaran tersebut, sebagai seorang pendidik juga harus tahu apakah model tersebut berhasil atau tidak diterapkan pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Maka perlu adanya evaluasi hasil belajar.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi untuk menentukan sejauhmana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar tersebut dapat diukur menggunakan berbagai instrument tergantung dari apa yang diukur. Evaluasi pembelajaran bertujuan antara lain untuk:³³

- a. Menilai keterlaksanaan dan hasil pembelajaran.
- b. Memotret kinerja peserta didik dan pendidik.

³² Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku guru Aqidah Akhlak kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus terkait Implementasi Model Pembelajaran Sinetik pada pembelajaran Aqidah Akhlak pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 12.20 WIB di Kantor Guru SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

³³ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm.317

- c. Memotret perilaku kegiatan pembelajaran.
- d. Mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran.
- e. Menilai ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran.
- f. Memperoleh masukan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan pembelajaran, dan
- g. Memetakan kinerja peserta didik dan pendidik.

Mengenai berhasil dan tidaknya atas penerapan model pembelajaran *sinektik* untuk mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak, hasil analisa peneliti menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut cukup berhasil, karena pada kenyataannya siswa yang dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil mampu mengerjakan tugas-tugas dari guru yang bersifat menguraikan dan menyimpulkan, yaitu siswa diberi tugas untuk mencari analogi sendiri kemudian setiap kelompok diminta untuk menganalisis persamaan dan perbedaan analogi dengan materi yang kemudian disimpulkan oleh masing-masing kelompok. Hal ini senada dengan pemaparan salah satu siswa kelas X-1 yang bernama Habib Tamami saat peneliti melakukan wawancara mengenai berkembangnya kemampuan analisis dan sintesis siswa yang dihasilkan dari penerapan model pembelajaran *sinektik* dengan siswa tersebut. Berikut adalah penjelasannya:

“Ya, kemampuan analisis dan sintesis saya sedikit berkembang, karena pada saat pelajaran, saya dan teman-teman diminta untuk menganalisis tugas yang diberikan oleh guru dan setelah itu saya dan teman-teman diminta untuk menyimpulkannya. Dan Alhamdulillah saya dan teman bisa melakukannya dengan cara diskusi kelompok.”³⁴

Terkait dengan kemampuan analisis siswa. Kemampuan dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan dan kecakapan yang diiringi dengan

³⁴ Hasil wawancara langsung dengan Habib Tamami siswa kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus terkait pembelajaran Aqidah Akhlak dengan model pembelajaran *sinektik* tanggal 24 Januari 2017 pukul 09.55 di Ruang Kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

suatu usaha. Kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktivitas, yang menitikberatkan pada latihan dan *performance* (apa yang bisa dilakukan individu setelah mendapatkan latihan).³⁵

Kemampuan memiliki tiga arti:

- a. *Actievement*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
- b. *Capacity*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan *training* yang intensif dan pengalaman.
- c. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.³⁶

Analisis³⁷ dan Sintesis³⁸ termasuk ke dalam tahapan dari ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari terendah sampai dengan jenjang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah :

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge*. Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah.

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 160-161

³⁶ *Ibid*, hlm. 161

³⁷ Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 51

³⁸ *Ibid*, Sintesis merupakan kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari analisis yaitu sintesis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat menjelaskan dan memberikan uraian lebih rinci dengan kata-katanya sendiri.

c. Penerapan (*Application*)

Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode. Aplikasi ini adalah proses berpikir setingkat lebih tinggi di atas pemahaman.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari analisis yaitu sintesis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis.

f. Penilaian (*Evaluation*)

Evaluasi adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.³⁹

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 50-51

Kemampuan analisis siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan kemampuan menguraikan persamaan dan perbedaan antaranalogi, dan kemampuan sintesisnya terdapat pada penyimpulan materi. Kemampuan analisis dan sintesis siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu yang berhubungan dengan kemampuan siswa yang mampu menjelaskan dan menguraikan isi materi pembelajaran dan mampu menyimpulkannya. Kemampuan analisis dan sintesis siswa tidak hanya terlihat dari daya serap atau hasil belajar yang memuaskan namun juga dari proses belajarnya yang dapat diamati yaitu adanya respon balik atau *feedback* dari siswa untuk guru berupa pertanyaan pertanyaan. Selain itu juga dapat ditunjukkan dengan rasa motivasi atau ketertarikan siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat, dan siswa lebih aktif.⁴⁰

Hasil analisis peneliti mengenai kemampuan analisis dan sintesis siswa menunjukkan bahwa ada perkembangan pada kemampuan tersebut yang dihasilkan dari penerapan model pembelajaran *sinektik* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X-1.

Pernyataan diatas didapatkan penelliti melalui observasi yang dilakukan di kelas X-1 yang menunjukkan siswa menjadi lebih bersemangat dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, mereka juga mampu mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru untuk menganalisis dan menyimpulkan materi yang dibahas pada pembelajaran saat itu adalah Memahami Aqidah Islam⁴¹.

Selain melalui observasi, peneliti juga mendapatkan pernyataan langsung dari guru Aqidah Akhlak⁴² dan salah satu dari siswa kelas X-1⁴³

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku guru Aqidah Akhlak kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus terkait Implementasi Model Pembelajaran Sinektik pada pembelajaran Aqidah Akhlak pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 12.20 WIB di Kantor Guru SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

⁴¹ Hasil Observasi terkait Penerapan Model Pembelajaran *Sinektik* untuk mengembangkan Kemampuan Kognitif (analisis dan sintesis) Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tanggal 24 Januari 2017

⁴² Model pembelajaran ini bermanfaat bagi siswa karena mampu mengembangkan cara berpikir baru untuk memecahkan masalah dengan kreatif dan mengetahui bagaimana cara bertindak laku dalam situasi tertentu. Adapun kekurangan dari model pembelajaran sinektik adalah sulit dilakukan oleh guru dan siswa yang sudah terbiasa menggunakan pembelajaran cara

mengenai adanya perkembangan kemampuan analisis dan sintesis pada siswa yang menunjukkan bahwa kemampuan tersebut ada perkembangan yang ditunjukkan dengan siswa mampu mengerjakan tugas kelompok dari guru tadi.

Peneliti menyatakan adanya perkembangan pada kemampuan analisis dan sintesis siswa tidak hanya melalui observasi dan wawancara saja, namun peneliti juga mendapatkan hal itu melalui data hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan juga⁴⁴.

Meningkatnya kemampuan dan hasil belajar siswa, dan tercapainya tujuan pembelajaran terbukti dengan nilai rata-rata kelas kala itu sebanyak 82,96.⁴⁵

Tabel 4.5

Daftar Nilai Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Sinektik* di Kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

Tahun Pelajaran 2016/2017

NO	Nama Siswa	L/P	NILAI			RATA ² SISWA
			PERTEMUAN			
			I	II	III	
1	AHMAD ALWI SIDIQ	L	82	84	94	86.67

lama. Maka di sini guru harus bisa membimbing siswa dengan teliti agar siswa benar-benar mampu mengikuti pembelajaran dengan model ini. Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku guru Aqidah Akhlak kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus terkait Implementasi Model Pembelajaran *Sinektik* pada pembelajaran Aqidah Akhlak pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 12.20 WIB di Kantor Guru SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

⁴³ Kemampuan analisis dan sintesis saya sedikit berkembang, karena pada saat pelajaran, saya dan teman-teman diminta untuk menganalisis tugas yang diberikan oleh guru dan setelah itu saya dan teman-teman diminta untuk menyimpulkannya. Dan Alhamdulillah saya dan teman bisa melakukannya dengan cara diskusi kelompok. Hasil wawancara langsung dengan Habib Tamami siswa kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus terkait pembelajaran Aqidah Akhlak dengan model pembelajaran *sinektik* tanggal 24 Januari 2017 pukul 09.55 di Ruang Kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

⁴⁴ Dilihat dari keseluruhan rata-rata nilai hasil belajar Aqidah Akhlak siswa pada kelas X-1 mengalami peningkatan yaitu berturut-turut pada pertemuan ke I, II, dan III yaitu 82,96 ; 83,58; dan 84,08. Salah satu tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran memang salah satunya yaitu dari hasil belajar siswa. Hasil Dokumentasi Daftar Nilai Siswa kelas X-1 mata pelajaran Aqidah Akhlak SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

⁴⁵ Dokumentasi Daftar Nilai Siswa kelas X-1 mata pelajaran Aqidah Akhlak SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

2	EKA AMELIA	P	88	90	86	88.00
3	FAHMI NAILAL HUDA	L	83	82	80	81.67
4	FINA IZZATUL MUNA	P	80	80	80	80.00
5	FITRI LESTARI	P	80	84	84	82.67
6	HABIB TAMAMI	L	84	86	88	86.00
7	HIDAYAH	P	80	82	84	82.00
8	LULU' ATUL MUFIDA	P	84	82	92	86.00
9	MEZZALUNA	P	85	84	90	86.33
10	MOCH. ENGGAR WIJAYANTO	L	83	82	84	84.00
11	MUHAMMAD DONI	L	84	84	90	86.00
12	MUHAMMAD KHOLID	L	80	82	80	80.67
13	MUHAMMAD ULIN NUHA	L	82	84	86	84.00
14	MUHAMMAD YASIN YUSUF	L	80	80	80	80.00
15	NAILIL HIDAYAH	P	86	90	90	88.67
16	NOVI RISTIANI	P	82	80	80	80.67
17	NOVIA DAMAYANTI	P	80	82	82	81.33
18	NUR HALIMAH	P	80	86	82	82.67
19	NURUL AYU ISTIKOMAH	P	82	84	84	83.33
20	RISWAN TAUFIQ	L	82	82	84	82.67
21	SITI FATIMATUZ ZAHRO	P	87	82	82	83.67
22	TRI RAHMAWATI SA'ADAH	P	84	86	80	83.33
23	USWATUN KHASANAH	P	87	84	78	83.00
24	USWATUN NURYAH	P	86	84	78	82.67
	JUMLAH		1991	2006	2018	2,005
	RATA ² KELAS		82.96	83.58	84.08	83.54

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pada Penerapan Model Pembelajaran *Sinektik* di Kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus

Pada setiap praktik pendidikan pasti ada sebuah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun di luar individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar yaitu meliputi beberapa unsur:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor biologis.

a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

b) Faktor-faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang mempengaruhi hasil belajar. Beberapa faktor psikologis yaitu:

- a. Kecerdasan atau Intelegensi siswa
- b. Motivasi
- c. Sikap
- d. Bakat

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar di luar diri siswa. Faktor ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin, alat pelajaran dan waktu sekolah.⁴⁶

- a) Metode mengajar
- b) Kurikulum
- c) Relasi guru dengan siswa
- d) Relasi siswa dengan siswa
- e) Disiplin sekolah
- f) Alat pelajaran

⁴⁶ Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 148

Realitanya faktor-faktor pendukung dan penghambat pada penerapan model pembelajaran *sinektik* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus yaitu Faktor pendukung adanya kelas yang kondusif, adanya bahan ajar yang terpenuhi seperti LKS dan buku paket, sarana prasarana yang dapat menunjang terlaksananya proses pembelajaran dan suasana belajar yang hidup yang disebabkan oleh keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti pengajuan pertanyaan tentang materi yang belum difahami yang saat itu ada 5 siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan. Sedangkan faktor penghambat yaitu, *pertama*, karakter dan tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda, ada yang mendengarkan dengan baik dan ada juga yang berbicara dengan teman sebangku serta tidak memperhatikan dengan baik pada saat pembelajaran berlangsung, *kedua*, alokasi waktu yang kurang, karena mata pelajaran Aqidah Akhlak hanya mendapat 2 jam pelajaran atau 2x45menit dalam seminggu yang sebenarnya masih kurang untuk menyampaikan materi-materi Aqidah Akhlak yang luas,⁴⁷

Menurut analisa peneliti secara teori tentang beberapa faktor pendukung dan penghambat tersebut sama dengan kondisi di lapangan yaitu pada penerapan model pembelajaran *sinektik* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus. Sudah sewajarnya guru harus bisa menyikapi adanya kendala-kendala dan harus bisa meminimalkan hal-hal negatif yang timbul saat pembelajaran berlangsung.

Selain hal di atas, yang bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat lain pada penerapan model pembelajaran *sinektik* ini adalah kelebihan dan kelemahan model dari model pembelajaran *sinektik* itu sendiri.

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran *sinektik*:

a. Kelebihan

⁴⁷ Hasil Observasi Implementasi model pembelajaran Sinetik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus Tahun pelajaran 2016/2017 tanggal 24 Januari 2017 pukul 09.55

- 1) Model ini bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri siswa tentang suatu masalah, sehingga mereka sadar bagaimana bertingkah laku dalam situasi tertentu
- 2) Model ini dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri siswa maupun guru
- 3) Model ini membantu siswa menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah

b. Kekurangan

- 1) Model ini sulit digunakan oleh guru dan siswa yang sudah terbiasa menggunakan cara pembelajaran lama yang menekankan pada penyampaian informasi (ceramah)
- 2) Model ini menitikberatkan pada berfikir imajinatif, maka siswa yang masih terbiasa menggunakan cara pembelajaran lama mengalami kesulitan dalam menguasai prosedur pelaksanaan
- 3) Kurang memudahinya sarana dan prasarana di sekolah⁴⁸

Menurut analisa peneliti, pada kenyatannya kelebihan dalam penerapan model pembelajaran *sinektik* sebagian besar sama dengan teori. Hal itu dibuktikan dengan berkembangnya kemampuan berpikir siswa yang menjadikan mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mereka mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Sedangkan kelemahannya tidak terlalu tampak pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan. Hal ini dikarenakan Bapak Ali selaku guru Aqidah Akhlak sudah sering menggunakan model pembelajaran ini, sehingga siswa sudah mampu menguasai bagaimana cara melakukan model pembelajaran ini. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Ali dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti kepada beliau berikut ini:

“Model pembelajaran ini bermanfaat bagi siswa karena mampu mengembangkan cara berpikir baru untuk memecahkan masalah dengan kreatif dan mengetahui bagaimana cara bertingkah laku dalam situasi tertentu. Adapun kekurangan dari model pembelajaran

⁴⁸ Dikutip dari <http://littlenana10.blogspot.co.id/2012/05/blog-post.html> pada 09/01/2017

sinektik adalah sulit dilakukan oleh guru dan siswa yang sudah terbiasa menggunakan pembelajaran cara lama. Maka di sini guru harus bisa membimbing siswa dengan teliti agar siswa benar-benar mampu mengikuti pembelajaran dengan model ini.⁴⁹



⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku guru Aqidah Akhlak kelas X-1 SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus terkait Implementasi Model Pembelajaran Sinektik pada pembelajaran Aqidah Akhlak pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 12.20 WIB di Kantor Guru SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus